

LAPORAN

ANALISIS PENYUSUNAN NERACA

BAHAN MAKANAN (NBM) DAN

POLA PANGAN HARAPAN (PPH)

KABUPATEN BURU SELATAN

TAHUN 2025



Pengantar Kepala Dinas

Perumusan kebijakan ketersediaan pangan yang tepat harus didasari oleh data dan informasi yang berkualitas yaitu yang relevan, tepat waktu dan akurat. Hal ini sejalan dengan amanat Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2012 tentang Pangan dan Peraturan Pemerintah Nomor 17 Tahun 2015 tentang Ketahanan Pangan dan Gizi.

Informasi mengenai situasi penyediaan pangan secara menyeluruh di suatu wilayah digambarkan melalui Neraca Bahan Makanan (NBM). Dengan mencermati NBM dari tahun ke tahun dapat diketahui adanya perubahan jenis dan ketersediaan pangan suatu wilayah, serta tingkat kecukupan pangan menurut kebutuhan gizi yang harus tersedia untuk dikonsumsi penduduk secara keseluruhan.

NBM menjadi rujukan bahan perumusan kebijakan di bidang pangan dan gizi, perencanaan produksi/pengadaan pangan dalam upaya pemantapan ketersediaan pangan, dan evaluasi kebijakan pengadaan dan kebijakan pangan.

Mengingat peranan NBM yang sangat strategis, maka Pemerintah Daerah dalam hal ini Dinas Ketahanan Pangan setiap tahunnya menyusun NBM, mengupdate dan terus meningkatkan akurasi dengan mendetailkan analisis NBM dan PPH. Upaya ini dilakukan agar permasalahan dan tantangan dalam penyediaan pangan dapat diatasi secara lebih tepat sasaran, efektif dan efisien.


Namrole, Desember 2025

**Kepala Dinas Ketahanan Pangan
Kabupaten Buru Selatan**

IDRIS LOILATU, SP, M.Si
NIP. 19720715 200003 1007

DAFTAR ISI

JUDUL	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iii
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR LAMPIRAN	v
Bab I Pendahuluan	1
Latar Belakang	1
Tujuan	2
Sasaran	2
Tantangan Dalam Penyusunan Neraca Bahan Makanan Kabupaten	2
Bab II Metodologi	4
Konsep dan Definisi	4
Komponen Penyusunan Neraca Bahan Makanan	4
Jenis Bahan Makanan	5
Produksi	6
Stok dan Perubahan Stok	10
Impor	10
Penyediaan Dalam Negeri	11
Ekspor	11
Penyediaan Dalam Negeri	12
Ketersediaan Per Kapita	14
Jenis dan Sumber Data	16



Metode Penghitungan NBM	17
Bab III Situasi Ketersediaan Energi, Protein dan Lemak.....	20
Ketersediaan Energi	21
Ketersediaan Protein	28
Ketersediaan Lemak	33
Bab IV Kesimpulan dan Rekomendasi Kebijakan	42
Kesimpulan	42
Rekomendasi Kebijakan	43

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Pengelompokan Bahan Makanan Dalam NBM	4
Tabel 2.2 Pengelompokan Bahan Makanan	5
Tabel 2.3 Jenis dan Sumber Data	16
Tabel 3.1 Ketersediaan Energi dan Protein Per Kapita Per Hari 2022, 2023, 2024 dan 2025	20
Tabel 3.2 Ketersediaan energi dan Protein terhadap Rekomendasi WNPG X Tahun 2012 Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025	21
Tabel 3.3 Ketersediaan energi Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025.....	22
Tabel 3.4 Ketersediaan Energi Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan	25
Tabel 3.5 Ketersediaan Protein Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025	28
Tabel 3.6 Ketersediaan Protein Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025	29
Tabel 3.7 Ketersediaan Lemak (gram/kapita/hari) Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025	33
Tabel 3.8 Ketersediaan Lemak Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025.....	34
Tabel 3.9 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025.....	39

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Perkembangan Ketersediaan Energi (kkal/kap/hari) 2022, 2023, 2024 dan 2025.....	22
Gambar 2. Perkembangan Skor PPH Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025.....	40

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang, Tujuan dan Sasaran

1. Latar Belakang

Neraca Bahan Makanan (NBM) menyajikan gambaran yang komprehensif tentang pola pasokan dan penggunaan pangan suatu wilayah selama periode tertentu. NBM menunjukkan ketersediaan bahan pangan untuk setiap komoditas dan olahannya yang lazim atau umum dikonsumsi penduduk suatu wilayah berdasarkan sumber penyediaan dan penggunaannya. Penyediaan diperoleh dari jumlah total bahan pangan yang diproduksi dikurangi dengan perubahan stok yang dimiliki ditambahkan dengan jumlah barang yang masuk dan dikurangi dengan jumlah barang yang keluar selama periode tersebut. Sedangkan penggunaan diperoleh dari total kebutuhan untuk pakan, bibit, industri makanan dan bukan makanan, tercecer, serta bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi manusia. Ketersediaan per kapita per hari untuk dikonsumsi diperoleh dengan membagi antara ketersediaan bahan makanan (bahan makanan yang tersedia) dengan jumlah penduduk pertengahan tahun dan jumlah hari dalam satu tahun kelender. Selanjutnya, untuk mengetahui nilai gizi bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi, angka ketersediaan bahan makanan per kapita per hari dikonversi kedalam satuan energi, protein, dan lemak. Selain untuk menghitung jumlah ketersediaan pangan, NBM juga dapat digunakan untuk mengukur kualitas penyediaan pangan melalui pola pangan harapan ketersediaan. Pola Pangan Harapan (PPH)

ketersediaan dapat digunakan untuk melihat keragaman penyediaan pangan, sehingga dapat diketahui jenis pangan mana yang masih memerlukan peningkatan penyediaan.

2. Tujuan

Laporan ini disusun dengan tujuan menyediakan data dan Informasi tentang penyediaan /pengadaan dan penggunaan pangan serta ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi penduduk dalam bentuk volume (kg kapita per tahun atau gram kapita per hari)

3. Sasaran


Sasaran penyusunan NBM yaitu :

1. Bahan evaluasi tentang pengadaan, penggunaan dan ketersediaan pangan untuk dikonsumsi sesuai rekomendasi kecukupan gizi dari Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2012
2. untuk penyusunan pola pangan harapan (PPH) tingkat ketersediaan;
3. bahan acuan dalam perencanaan produksi/ pengadaan pangan;
4. bahan perumusan kebijakan pangan dan gizi;
5. bahan referensi bagi pemerhati pangan dan gizi

4. Tantangan Dalam Penyusunan Neraca Bahan Makanan Kabupaten

Dalam menganalisis ketersediaan pangan khususnya Neraca Bahan Makanan (NBM) yang akurat diperlukan data yang akurat dan metodologi yang sesuai. Beberapa hal yang menjadi keterbatasan dalam penyusunan NBM nasional, provinsi dan kabupaten/kota antara lain:

1. Data produksi untuk komoditas tertentu masih ada yang belum tersedia, sehingga penghitungan neraca dilakukan dengan menggunakan pendekatan angka konsumsi rumah tangga dan pengisian tabel NBM dimulai dari kolom 16 yaitu ketersediaan bahan pangan untuk dikonsumsi per kapita (kg per tahun). Data pada kolom 16 ini didapat dari angka konsumsi rumah tangga perkapita (data Susenas) ditambah 10%- nya. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa perbedaan antara angka kecukupan energi di tingkat konsumsi dengan angka kecukupan energi di tingkat ketersediaan sebesar 10% (Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi XI tahun 2018)
2. Data penggunaan pakan, bibit, tercecer dan kebutuhan industri makanan beberapa komoditas masih menggunakan angka konversi di mana untuk Buku NBM kali ini hasil penghitungan yang diperoleh dari hasil kajian dan tabel input-output tahun 2010 untuk bibit, pakan dan tercecer serta tabel I-O tahun 2016 untuk tercecer pada beberapa komoditas (buah, sayur, daging dan ubi kayu)
3. Data perubahan stok yang digunakan masih terbatas pada komoditas beras, tepung gandum, gula pasir, daging sapi, daging kerbau, telur ayam ras dan minyak goreng sawit. Data perubahan stok komoditas beras, jagung, tepung gandum, daging sapi, daging kerbau, telur ayam ras dan minyak goreng. Data ini berasal dari Perum Bulog kecuali untuk data gula



dan minyak goreng yang berasal dari Ditjen Perkebunan Kementan. Perubahan stok gula pasir berasal dari data yang ada di gudang pabrik gula milik BUMN dan swasta. Perubahan stok minyak sawit berasal dari data di gudang pabrik pengolahan minyak sawit

4. Data industri bukan makanan hanya terbatas pada bahan makanan tertentu seperti jagung, ubi kayu, gula pasir, kedelai, rumput laut, dan CPO
5. Pendekatan yang digunakan untuk menyusun NBM adalah single balancing, dimana bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi dihitung sebagai sisa dari penyediaan dalam negeri setelah ekspor dikurangi dengan penggunaan untuk bibit, pakan, industri dan lain-lain.

BAB II

METODOLOGI

A. Konsep dan Definisi

NBM terdiri atas 20 kolom yang terbagi menjadi tiga kelompok penyajian yaitu penyediaan/ pengadaan, penggunaan/pemanfaatan dan ketersediaan per kapita. Jumlah penyediaan harus sama dengan jumlah penggunaan. Komponen penyediaan meliputi produksi (masukan dan keluaran), perubahan stok, impor, dan ekspor. Sedangkan komponen penggunaan meliputi penggunaan untuk pakan, bibit, industri (makanan dan bukan makanan), tercecer, penggunaan lain dan bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi.

2.1 Komponen Penyusunan Tabel Neraca Bahan Makanan

Tabel 2.1 Komponen Penyusunan Neraca Bahan Makanan

Jenis Bahan Makanan	Produksi		Perubahan Stok	Impor	Penyediaan dalam negeri sbm Ekspor	Ekspor	Penyediaan Dalam Negeri	Pemakaian Dalam Negeri / Domestic utilization							Ketersediaan Per Kapita				
	Masukan	Keluaran						Pakan	Bibit	Diolah untuk		Tercecer	Penggunaan Lain	Bahan Makanan	Kg/Th	Gram/ hari	Kalori/ hari	Protein/ hari	Lemak/ Gram
										Makanan	Non Makanan								
1	2	3	4	5	6	7	8	9	10	11	12	13	14	15	16	17	18	19	20

1. Jenis Bahan Makanan (kolom 1)

Jenis bahan makanan yang dicakup dalam NBM meliputi bahan makanan yang bersumber dari nabati maupun hewani dan lazim atau umum dikonsumsi oleh penduduk. Bahan makanan tersebut dikelompokkan menjadi 11 kelompok menurut jenisnya, dan diikuti prosesnya mulai dari saat diproduksi sampai dengan dipasarkan atau tersedia untuk dikonsumsi penduduk, dalam bentuk awal maupun bentuk turunan. Turunan dari bahan makanan tersebut dapat masuk ke dalam satu kelompok bahan makanan yang sama atau yang berbeda dengan jenis bahan makanan bentuk awalnya. Jenis bahan makanan dapat berbeda antar wilayah satu dengan wilayah lainnya. Rincian jenis bahan makanan pada setiap kelompok dijabarkan pada tabel 2.2 berikut :

Tabel 2.2. Pengelompokan Bahan Makanan dalam NBM

No.	Kelompok Bahan Makanan	Keterangan/Jenis Bahan Makanan
(1)	(2)	(3)
1.	Padi – padian /serelia	Bahan makanan yang dimasukkan kedalam kelompok padi-padian/serealialia diantaranya adalah: padi/gabah (gabah kering giling) beserta produksi turunannya beras, jagung (pipilan), jagung basah, gandum beserta produksi turunannya tepung gandum (tepung terigu), dll jika tersedia data dan telah umum dikonsumsi oleh penduduk setempat.
2.	Makan berpati	Makanan berpati adalah bahan makanan yang mengandung pati yang berasal dari akar/umbi dan lain – lain bagian tanaman yang merupakan bahan makanan pokok lainnya. Kelompok ini terdiri atas: ubi jalar, ubi kayu dengan produksi turunannya yaitu gaplek dan tapioka, tepung sagu yang merupakan produksi turunan dari

		sagu dan lain lain jika tersedia data dan umum dikonsumsi oleh penduduk setempat (misal talas, ganyong, uwi dll)
3.	Gula	Kelompok ini terdiri atas gula pasir dan gula merah (gula mangkok, gula aren, gula semut, gula siwalan, dan lain – lain), baik yang merupakan hasil olahan pabrik maupun rumah tangga.
4	Buah/biji berminyak	Buah/biji berminyak adalah kelompok bahan makanan yang mengandung minyak yang berasal dari buah dan biji – bijian. Bahan makanan yang termasuk dalam kelompok ini adalah: kacang tanah berkulit beserta produksi turunannya kacang tanah lepas kulit, kedelai, kacang hijau, kelapa daging (produksi turunan dari kelapa berkulit), dan kopra (turunan dari kelapa daging).
5.	Buah-buahan	Kelompok ini terdiri atas segala jenis buah-buahan yang umum dikonsumsi seperti: alpokat, jeruk, duku, durian, jambu, mangga, nenas, papaya, pisang, rambutan, salak, sawo, dan lainnya
6.	Sayur-sayuran	Kelompok ini terdiri atas segala jenis sayuran yang umum dikonsumsi seperti: bawang merah, ketimun, kacang merah, kacang panjang, kentang, kubis, tomat, wortel, cabe, terong, petsai/sawi, bawang daun, kangkung, lobak, labu siam, buncis, bayam, bawang putih, dan lainnya.
7.	Daging	Kelompok ini terdiri atas segala jenis daging-dagingan yang biasa dikonsumsi seperti: daging sapi, daging kerbau, daging kambing, daging domba, daging kuda/lainnya, daging babi, daging ayam buras, daging ayam ras, daging itik, dan jeroan semua jenis.
8.	Telur	Telur yang dimaksud yaitu telur ayam buras, telur ayam ras, telur itik, dan telur unggas lainnya.
9.	Susu	Terdiri atas susu sapi yang disetarakan susu segar.
10.	Ikan	Ikan yang dimaksud adalah komoditas yang berupa binatang air dan biota perairan lainnya yang meliputi jenis ikan darat dan ikan

		laut, baik budidaya maupun tangkap serta rumput laut.
11.	Minyak & Lemak	Berasal dari nabati: minyak kacang tanah, minyak goreng kelapa, minyak goreng sawit, minyak goreng kedelai, minyak goreng jagung, minyak wijen, dll. Berasal dari hewani: lemak sapi, lemak kerbau, lemak kambing, lemak domba, lemak babi, dll.

2. Produksi

Produksi adalah jumlah keseluruhan masing-masing bahan makanan yang dihasilkan, baik yang belum mengalami proses pengolahan maupun yang sudah mengalami proses pengolahan. Produksi dibedakan menjadi dua kelompok sebagai berikut:

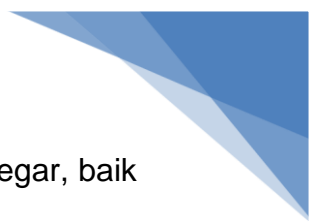
a. Masukan (kolom 2)

Masukan adalah produksi masih dalam bentuk asli maupun dalam bentuk hasil olahan yang akan mengalami proses pengolahan lebih lanjut

b. Keluaran (kolom 3)


Keluaran adalah produksi keseluruhan hasil turunan yang diperoleh dari kegiatan produksi masukan, maupun hasil utama yang langsung diperoleh dari kegiatan memproduksi yang belum mengalami perubahan. Besarnya output sebagai hasil dari input sangat tergantung pada besarnya derajat ekstraksi dan faktor konversi.

Produksi untuk komoditas tanaman pangan mencakup seluruh hasil panen, baik yang berasal dari lahan sawah maupun bukan sawah. Sedangkan produksi turunannya diperoleh dengan menggunakan faktor konversi dan derajat ekstraksi dari komoditas yang bersangkutan.



Produksi komoditas hortikultura mencakup seluruh hasil panen sayur-sayuran dan buah-buahan dalam bentuk segar, baik yang dipanen sekaligus maupun yang dipanen berkali-kali. Pengisiannya langsung dimasukkan ke kolom produksi keluaran (output), kecuali untuk bawang merah dan bawang putih pengisiannya dimulai dari kolom produksi masukan (input). Kedua komoditas ini tidak dapat langsung dikonsumsi dalam bentuk segar (kering panen), sehingga harus melewati proses pengeringan untuk menjadi kering konsumsi. Terdapat perbedaan angka konversi untuk produksi bawang merah dan bawang putih. Pada tahun 2020 angka konversi bawang merah adalah sebesar 65,84% (konversi umbi kering panen dengan daun ke kering konsumsi) menjadi 64,89% mulai tahun 2021. Sedangkan angka konversi bawang putih pada tahun 2019 adalah sebesar 70% menjadi 60% pada tahun 2020. Mulai tahun 2021 ada 4 komoditas hortikultura yaitu markisa, blewah, kacang merah dan lobak sudah tidak ada dalam komoditas Direktorat Jenderal Hortikultura, sehingga pendekatannya menggunakan angka konsumsi untuk mengisi data ketersediaan pangan.

Produksi komoditas peternakan mencakup produksi daging, telur dan susu. Produksi daging ruminansia dan unggas dinyatakan dalam bentuk karkas. Karkas merupakan bagian badan ternak yang telah disembelih, dikuliti, dikeluarkan isi perutnya (jeroan) dan dipotong kaki bagian bawah serta kepalanya. Pengisian produksi daging ruminansia dimulai dari kolom produksi masukan dengan keluaran dalam bentuk daging murni. Sedangkan pengisian produksi daging unggas langsung di dalam kolom produksi keluaran. Produksi daging karkas dihitung dari jumlah pemotongan resmi di rumah potong hewan ditambah dengan perkiraan pemotongan tak resmi.



Produksi jeroan dihitung dari total persentase berat karkas masing-masing jenis hewan dan langsung dimasukkan ke kolom produksi keluaran. Sedangkan produksi untuk lemak hewani didasarkan pada presentase berat karkas masing-masing jenis daging, yang langsung dimasukkan ke kolom produksi keluaran.

Produksi telur dihitung dari seluruh hasil peternakan unggas, baik perusahaan maupun peternakan rakyat, yang langsung dimasukkan ke kolom produksi keluaran. Produksi yang ada saat ini mencakup telur ayam buras, ayam ras, itik, dan telur puyuh.

Produksi susu dihitung dari seluruh hasil produksi ternak betina berupa susu segar, baik perusahaan maupun peternakan rakyat, yang langsung dimasukkan ke kolom produksi keluaran. Produksi yang ada saat ini baru mencakup susu sapi.

Produksi perikanan merupakan semua hasil tangkapan ikan, binatang air lainnya maupun tanaman air dari sumber perikanan alami maupun dari tempat pemeliharaan, baik yang diusahakan oleh perusahaan perikanan maupun rumah tangga perikanan, termasuk yang dikonsumsi atau yang diberikan sebagai upah. Produksi saat ini mencakup jenis ikan darat dan ikan laut, baik budidaya maupun tangkap serta rumput laut.

Produksi perkebunan mencakup produksi seluruh hasil panen baik dalam bentuk segar maupun turunan yang pada saat ini terdiri dari gula, gula mangkok, sagu, kelapa dan kelapa sawit.

Produksi minyak nabati berasal dari komoditas segar yang diolah, kecuali minyak sawit yang langsung dimasukkan ke dalam kolom produksi keluaran karena data produksi tanaman kelapa sawit disajikan dalam bentuk crude palm oil (CPO).

3. Stok dan Perubahan Stok (kolom 4)

Stok adalah sejumlah bahan makanan yang disimpan/dikuasai oleh pemerintah atau swasta, seperti yang ada di pabrik, gudang, depo, lumbung petani/rumah tangga, dan pasar/pedagang, yang dimaksudkan sebagai cadangan dan akan digunakan apabila sewaktu-waktu diperlukan. Data stok yang digunakan adalah data stok awal dan akhir tahun.

Perubahan stok adalah selisih antara stok akhir tahun dengan stok awal tahun. Perubahan stok ini hasilnya bisa negatif (-) dan bisa positif (+). Makna negatif (-), berarti ada penurunan stok akibat pelepasan stok ke pasar, dengan demikian komoditas yang beredar di pasar bertambah. Makna positif (+), berarti ada peningkatan stok yang berasal dari komoditas yang beredar di pasar, dengan demikian komoditas yang beredar di pasar menjadi menurun.

4. Impor (kolom 5)

Impor adalah sejumlah bahan makanan, baik yang belum maupun yang sudah mengalami pengolahan, yang didatangkan/masuk dari luar negeri ke dalam wilayah Republik Indonesia, dengan tujuan untuk diperdagangkan, diedarkan, atau disimpan. Impor dalam penghitungan NBM Regional/Provinsi merupakan:

- a. Bahan makanan yang didatangkan/masuk dari luar wilayah Negara Republik Indonesia langsung ke dalam wilayah daerah yang bersangkutan; dan atau,
- b. Bahan makanan yang didatangkan/masuk dari wilayah daerah administratif lain ke dalam wilayah daerah administratif yang bersangkutan (perdagangan antar pulau atau antar provinsi).

Data jumlah impor diperoleh dari data komoditas yang berdasarkan kode Harmonized System (HS) sebagaimana tertera pada Lampiran 13 dan 14.

5. Penyediaan Dalam Negeri Sebelum Ekspor (Kolom 6)

Penyediaan Dalam Negeri Sebelum Ekspor adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi (keluaran) dikurangi perubahan stok ditambah impor.

6. Ekspor (Kolom 7)

Ekspor adalah sejumlah bahan makanan, baik yang belum maupun yang sudah mengalami pengolahan, yang dikeluarkan/keluar dari wilayah Republik Indonesia. Ekspor dalam penghitungan NBM Regional/ Provinsi merupakan:

- a. Bahan makanan yang dikeluarkan/keluar dari suatu wilayah daerah administratif langsung ke luar wilayah Negara Republik Indonesia; dan atau
- b. Bahan makanan yang dikeluarkan/keluar dari suatu wilayah daerah administratif ke wilayah daerah administratif lain (perdagangan antar pulau atau antar provinsi).

“ Data jumlah ekspor diperoleh dari data komoditas yang berdasarkan kode *Harmonized System* (HS) yang sama dengan yang digunakan untuk impor. ”

Dalam penyajiannya di tabel NBM, data impor dan ekspor yang bentuk fisiknya tidak sama dengan produksi keluaran/outputnya (kolom 3) terlebih dahulu disetarakan volumenya. Misalnya ekspor dan impor tepung beras disetarakan dalam bentuk beras.

“ Dalam penyajiannya di tabel NBM, data impor dan ekspor yang bentuk fisiknya tidak sama dengan produksi keluaran/outputnya (kolom 3) terlebih dahulu disetarakan volumenya. Misalnya ekspor dan impor tepung beras disetarakan dalam bentuk beras. ”

7. Penyediaan Dalam Negeri (Kolom 8)

Penyediaan Dalam Negeri adalah sejumlah bahan makanan yang berasal dari produksi keluaran (output) dikurangi perubahan stok ditambah impor dikurangi ekspor.

8. Penyediaan Dalam Negeri (Kolom 9-15)

Pemakaian Dalam Negeri adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan di dalam negeri/daerah untuk pakan, bibit/benih, diolah untuk industri makanan dan bukan makanan, yang tercecer, penggunaan lain dan yang tersedia untuk atau dikonsumsi masyarakat.

a. Pakan (Kolom 9)

Pakan adalah sejumlah bahan makanan yang langsung diberikan kepada ternak peliharaan baik ternak besar, ternak kecil, unggas, maupun ikan.

b. Bibit/Benih (Kolom 10)

Bibit adalah sejumlah bahan makanan yang digunakan untuk keperluan reproduksi.

c. Diolah untuk Makanan (Kolom 11)

Diolah untuk makanan adalah sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses pengolahan lebih lanjut melalui industri makanan dan hasilnya dimanfaatkan untuk makanan manusia dalam bentuk lain.

“ Kolom 11 terisi jika suatu komoditas memiliki produk turunan atau olahan yang disajikan dalam baris tersendiri pada tabel NBM. Ketika suatu komoditas tidak disajikan bentuk turunannya pada baris tersendiri (kolom 11 bertanda “-“), maka ketersediaan bahan makanan di kolom 15 disamping komoditas asal juga termasuk produk turunan dan olahan. ”

d. Diolah untuk Bukan Makanan (Kolom 12)

Diolah untuk bukan makanan adalah sejumlah bahan makanan yang masih mengalami proses pengolahan lebih lanjut dan dimanfaatkan untuk kebutuhan industri bukan untuk makanan manusia, termasuk untuk industri pakan ternak/ ikan.

e. Tercecer (Kolom 13)

Tercecer adalah sejumlah bahan makanan yang hilang atau rusak sehingga tidak dapat dimakan oleh manusia, yang terjadi secara tidak sengaja mulai dari panen, pengolahan pasca panen, penyimpanan, pendistribusian hingga tersedia di pasar.

f. Penggunaan lain (Kolom 14)

Penggunaan lain (Other Uses) adalah bahan makanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pangan turis, pengungsi, sekolah/asrama/pesantren, penggunaan industri non pangan, serta stok masyarakat dan swasta yang besaran jumlahnya belum diketahui karena data penggunaannya tidak tersedia.

g. Bahan Makanan (Kolom 15)

Bahan makanan adalah sejumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk suatu negara atau daerah, termasuk pada tingkat pedagang pengecer dalam suatu kurun waktu tertentu. Bahan makanan yang dimaksud dapat tersedia dalam bentuk asal maupun turunan/olahannya. Misalnya beras yang tersedia dalam bentuk nasi maupun olahannya seperti tepung beras, bihun, dan makanan olahan lain berbahan baku beras.

9. Ketersediaan Per Kapita

Ketersediaan per kapita adalah sejumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi setiap penduduk suatu negara atau daerah dalam suatu kurun waktu tertentu, baik dalam bentuk natura (kolom 16 dan 17) maupun dalam bentuk unsur gizinya. Unsur gizi utama tersebut adalah sebagai berikut:

a. Energi (Kolom 18)

Energi adalah daya (kekuatan) yang dapat digunakan untuk melakukan berbagai proses kegiatan. Energi dapat dinyatakan dengan satuan kalori. Kalori adalah jumlah energi yang dihasilkan oleh makanan ketika dibakar dalam tubuh. Energi sangat diperlukan untuk aktivitas tubuh seluruhnya.

b. Protein (Kolom 19)

Protein adalah suatu persenyawaan yang mengandung unsur nitrogen, yang sangat dibutuhkan tubuh untuk pertumbuhan serta penggantian jaringan-jaringan yang rusak.

c. Lemak (Kolom 20)

Lemak adalah salah satu unsur zat makanan yang dibutuhkan oleh tubuh sebagai tempat penyimpanan energi, protein, dan vitamin.

d. Vitamin

Vitamin adalah salah satu unsur zat makanan yang diperlukan tubuh untuk proses metabolisme dan pertumbuhan yang normal.

e. Mineral

Mineral adalah zat makanan yang diperlukan manusia agar memiliki kesehatan dan pertumbuhan yang baik.

Data yang disajikan dalam NBM baru mencakup ketersediaan per kapita untuk energi, protein, dan lemak. Jumlah ketersediaan per kapita dalam NBM hanya menunjukkan rata-rata bahan makanan yang tersedia bagi penduduk secara keseluruhan dan tidak menunjukkan apa yang sebenarnya dikonsumsi oleh penduduk. Jika ketersediaan per kapita ini digunakan sebagai perkiraan konsumsi per kapita maka penting untuk memperhitungkan bahwa ada perbedaan antara tingkat ketersediaan dan tingkat konsumsi.

B. Jenis dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penyusunan NBM ini adalah data sekunder yang diperoleh dari Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik (BPS), Dinas Kelautan dan Perikanan, Perum Badan Urusan Logistik (Bulog) dan Dinas Kesehatan. Secara rinci jenis dan sumber data dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 2.3 Jenis dan Sumber Data

No	Jenis Data	Sumber Data
1	Produksi <ul style="list-style-type: none">- Padi dan palawija- Sayuran dan buah-buahan- Komoditas Perkebunan- Komoditas Peternakan- Komoditas Perikanan	Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Dinas Pertanian, Badan Pusat Statistik Dinas Perikanan, Badan Pusat Statistik
2	Impor dan Ekspor	Badan Pusat Statistik
3	Stok <ul style="list-style-type: none">- Beras, jagung, terigu, daging sapi,	Perum Bulog

4	daging kerbau, telur ayam ras - Gula dan Minyak Sawit Bibit padi dan palawija	Ditjen Perkebunan, Kementerian Pertanian Badan Pusat Statistik atau Ditjen Tanaman Pangan Kementerian Pertanian
5	Industri bukan makanan	Badan Pusat Statisti
6	Konsumsi rumah tangga	Badan Pusat Statistik
7	Besaran dan angka konversi	Berdasarkan hasil kajian dan studi serta pendekatanpendekatan dari instansi terkait.
8	Penduduk	Buku Proyeksi Penduduk Indonesia 2015-2045, Hasil SUPAS 2015 BPS
9	Komposisi gizi	- BPS, 2011, Konsumsi Kalori dan Protein Penduduk Indonesia dan Provinsi. Buku 2. Survei Sosial Ekonomi Nasional, Jakarta: Badan Pusat Statistik - Daftar Komposisi Bahan Makanan, Diolah Pusat Penganekaragaman Konsumsi dan Keamanan Pangan BKP Kementerian Pertanian - Tabel Komposisi Pangan Indonesia (TKPI), Kementerian Kesehatan Tahun 2017

Data ekspor dan impor menggunakan klasifikasi kode Harmonized System (HS) delapan digit sesuai Buku Tarif Kepabeanan Indonesia (BTKI) tahun 2017. Pada tahun 2022 kode hs semua komoditas bahan makanan sudah disesuaikan dengan kode hs tahun 2022.

C. Metode Penghitungan NBM

1. Penyediaan (Supply)

Penyediaan (supply) suatu komoditas bahan makanan diperoleh dari jumlah produksi dikurangi dengan perubahan stok, ditambah dengan jumlah yang diimpor dan dikurangi dengan jumlah yang diekspor. Ini berarti,

- I = industri
- L = tercecer
- Fd = ketersediaan bahan makanan
- Rou = penggunaan lain

Sesuai dengan prinsip neraca maka total penyediaan bahan makanan (TS) adalah sama dengan total penggunaannya (TU), yang dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$TS = TU$$

atau

$$O - \Delta St + M - X = F + S + I + L + Fd + Rou$$

3. Ketersediaan

Berdasarkan persamaan tersebut diatas, maka jumlah bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi (Fd) yaitu:

$$Fd = O - \Delta St + M - X - (F + S + I + L + Rou)$$

Untuk mendapatkan jumlah ketersediaan bahan makanan per kapita (Fd perkapita) maka jumlah bahan makanan yang tersedia dibagi dengan jumlah penduduk, yang dapat dinyatakan dengan persamaan:

$$Fd \text{ perkapita} = Fd / \sum \text{ penduduk}$$

Informasi ketersediaan per kapita masing – masing bahan makanan ini disajikan dalam bentuk kuantum (volume) dan kandungan nilai gizinya dalam satuan kkal energi, gram protein, dan gram lemak.

BAB III

SITUASI KETERSEDIAAN ENERGI, PROTEIN DAN LEMAK

Analisis NBM Kabupaten Buru Selatan mencakup dua periode tahun, pada tahun 2022 dan tahun 2023 merupakan angka tetap sedangkan tahun 2024 dan tahun 2025 merupakan angka sementara, Bahan makanan yang tersedia untuk dikonsumsi pada tahun 2022 dalam bentuk energi sebesar 2.012 kkal/ kapita/hari; protein 73,89 gram/kapita/hari; dan lemak 51,31 gram/kapita/hari.

Ketersediaan energi, protein dan lemak tahun 2025 masing-masing sebesar 1,429 kkal/kapita/hari; protein 33,43 gram/kapita/hari; dan lemak 47,66 gram/kapita/hari.

Ketersediaan energi , protein dan lemak tahun 2024 masing- masing

Tabel 3.1 Ketersediaan Energi dan Protein Per Kapita Per Hari , 2022, 2023, 2024 dan 2025

Tahun	Ketersediaan		
	Energi	Protein	Lemak
2022*	2.013	73,89	51,31
Nabati	1.711	29,62	39,92
Hewani	303	44,27	11,39
2023*	2.341	90,45	24,31
Nabati	1.981	40,73	9,26
Hewani	359	49,73	15,05

2024**	1.983	78,93	58,72
Nabati	1.602	24,36	43,84
Hewani	381	54,57	14,88
2025**	1.429	33,43	47,66
Nabati	1.342	21,86	43,79
Hewani	87	11,57	3,87

Catatan: * Angka tetap
 ** Angka sementara

Ketersediaan energi dan protein dua tahun terakhir belum mencukupi angka rekomendasi Widyakarya Nasional Pangan dan Gizi (WNPG) X Tahun 2012 sebesar 2.400 kkal/kapita/hari sedangkan untuk protein sudah melebihi angka rekomendasi WNPG yaitu 63 gram protein/kapita/hari. Perbandingan antara ketersediaan energi dan protein dengan rekomendasi angka kecukupan energi dan protein disajikan pada Tabel 3.2

Tabel 3.2 Ketersediaan Energi dan Protein terhadap Rekomendasi WNPG X Tahun 2012, Tahun 2022, 2023 dan 2024

Tahun	Ketersediaan (per Kapita per Hari)		Persentase terhadap Rekomendasi WNPG X 2012	
	Energi (kkal)	Protein (gram)	Energi (%)	Protein (%)
2022*	2.013	73,89	83,88	117,29
2023*	2.341	90,45	97,54	143,57
2024**	1.983	58,72	82,63	93,21
2025**	1.429	33,43	59,54	53,06

Catatan: * Angka tetap
 ** Angka sementara
 Rekomendasi WNPG X Tahun 2012, Energi 2.400 Kal/Kap/Hr dan Protein 63 Gr/Kap/Hr

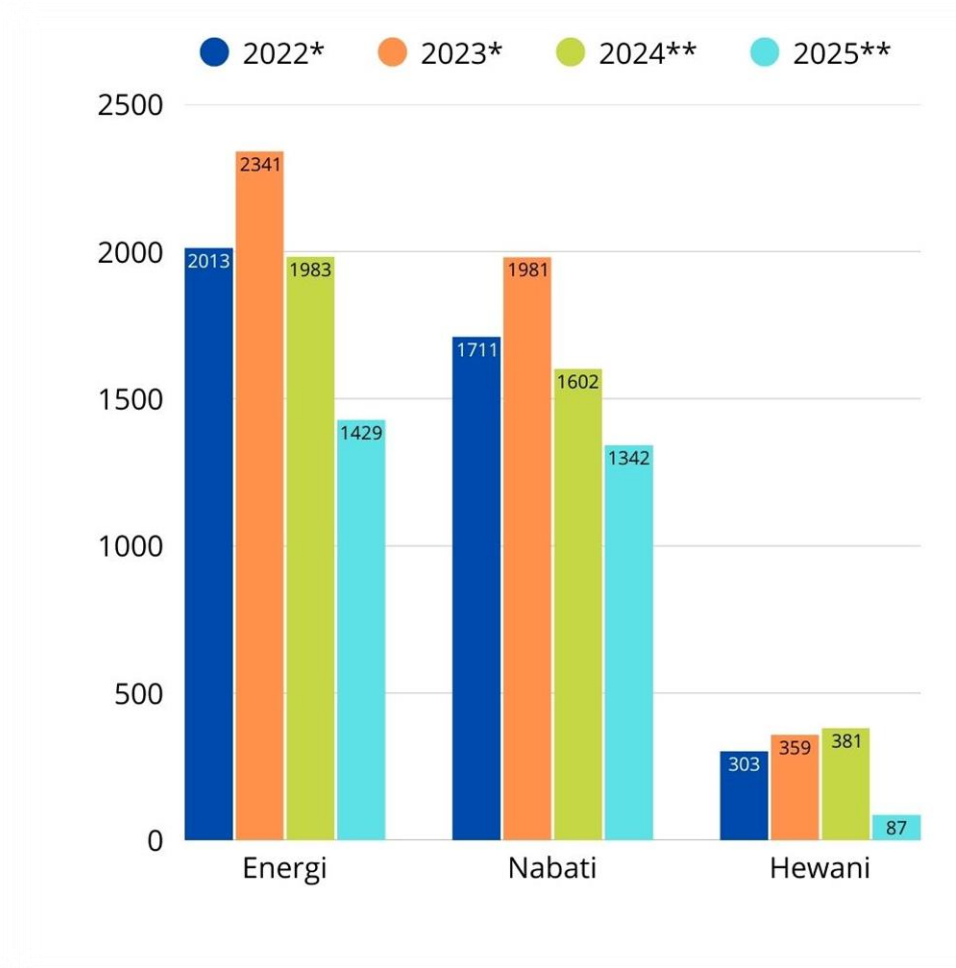
a. Ketersediaan Energi

Ketersediaan energi masih didominasi oleh kelompok bahan pangan nabati. Kontribusi bahan pangan nabati terhadap ketersediaan energy tahun 2025 sebesar 59,54%, tahun 2024 sebesar 82,63%, tahun 2023 sebesar 97,5% dan tahun 2022 sebesar 83,92%. Tahun 2025 terjadi penurunan karena berkurangnya kontribusi energi dari kelompok makanan berpati (komoditas ubi kayu) dan buah/biji berminyak (komoditas kedelai).

Tabel 3.3 Ketersediaan Energi Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

Ketersediaan	2022*	2023*	2024**	2025**
Energi	2.013	2.341	1.983	1.429
Nabati	1.711	1.981	1.602	1.342
Hewani	303	359	381	87

Catatan: Satuan kkal/kap/hari, *)Angka tetap **) Angka sementara



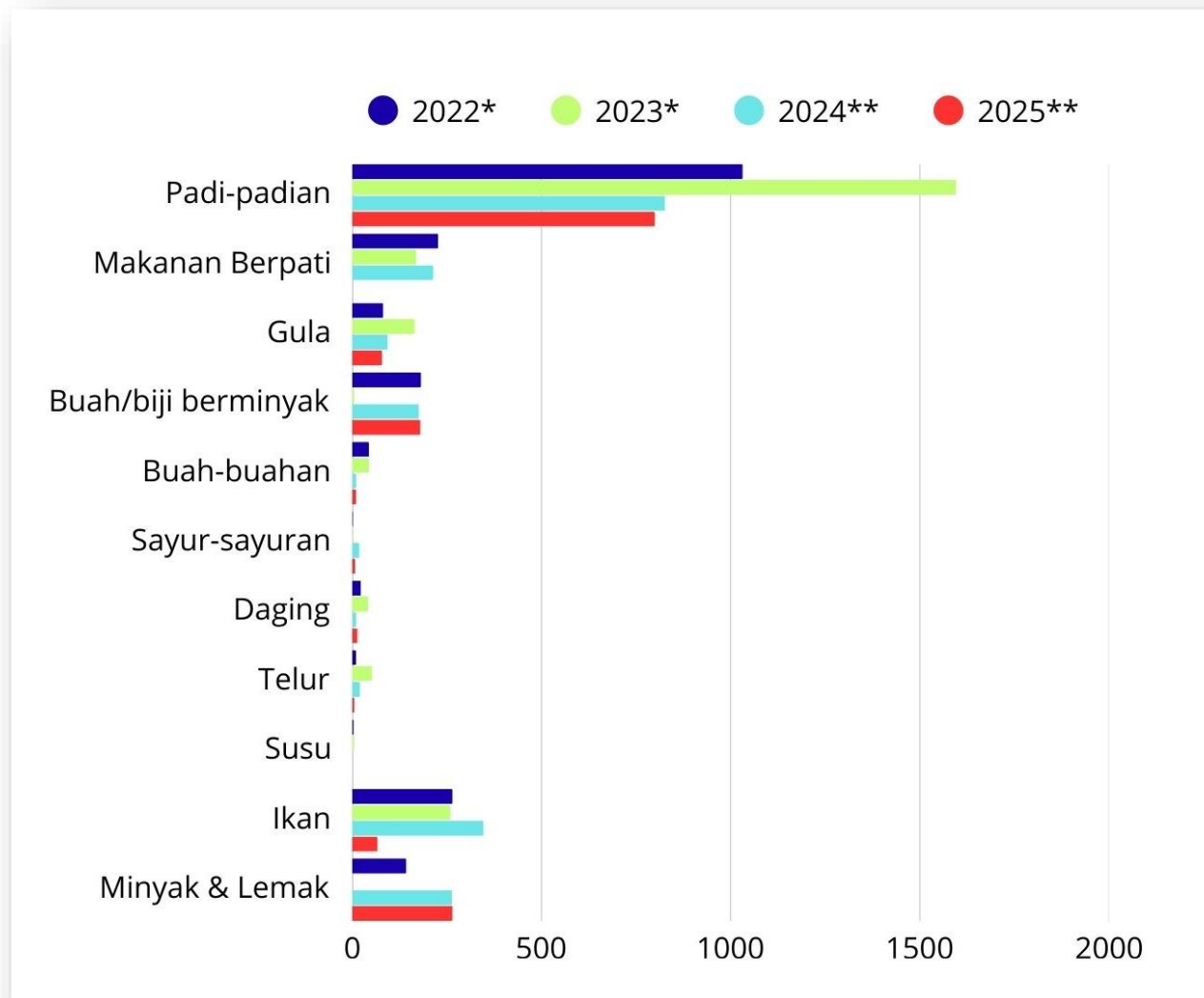
Gambar 1 Grafik Perkembangan Ketersediaan Energi (kcal/kapita/hari), 2022,2023, 2024 dan 2025

Berdasarkan kelompok bahan makanan, penyumbang ketersediaan energi terbesar tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 masih didominasi oleh kelompok padi-padian. Penyumbang ketersediaan energi terbesar berikutnya adalah kelompok makanan berpati, gula, buah/biji berminyak, serta minyak dan lemak. Detail kontribusi kelompok bahan makanan terhadap ketersediaan energi sebagaimana tertera pada tabel 3.4.

Tabel 3.4 Ketersediaan Energi Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan

Kelompok Bahan Pangan	Tahun 2022*		Tahun 2023*		Tahun 2024**		Tahun 2025**	
	Energi (Kalori)	%	Energi (Kalori)	%	Energi (Kalori)	%	Energi (Kalori)	%
Padi-padian	1.032	51,2	1.596	68,2	827	41,7	800	56
Makanan Berpati	227	11,3	169	7,2	214	10,8	0	0
Gula	82	4,1	165	7,0	94	4,7	79	5,5
Buah/biji berminyak	182	9,0	5	0,2	176	8,9	180	12,6
Buah-buahan	44	2,2	44	1,9	10	0,5	10	0,7
Sayur-sayuran	2	0,1	2	0,1	19	1,0	8	0,6
Daging	23	1,1	42	1,8	11	0,6	14	1,0
Telur	10	0,5	52	2,2	20	1,0	6	0,4
Susu	4	0,2	5	0,2	0	0	0	0
Ikan	265	13,2	259	11,1	347	17,5	67	4,7
Minyak & Lemak	143	7,1	1	0	264	13,3	265	18,5
Total	2.013	100	2.341	100	1.983	100	1.429	100

Catatan: Satuan kkal/kapita/hari *) Angka Tetap **) Angka Sementara



Gambar 2 Grafik Ketersediaan Energi Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan

Kelompok Padi-padian

Kelompok padi-padian/serealia yang meliputi padi, jagung dan gandum masih menjadi penyumbang terbesar terhadap ketersediaan energi total, yaitu antara 50% - 60%. Kontribusi kelompok padi-padian terhadap ketersediaan energi total tahun 2025 sebesar 56 % lebih besar dibandingkan tahun 2024 yaitu sebesar 41.7 %.

Ketersediaan energi per kapita per hari yang berasal dari kelompok padi-padian/serealia pada tahun 2025 sebesar 800 kkal lebih rendah dari tahun 2024 sebesar 827 kkal. Terjadinya penurunan ketersediaan energi tahun 2025 dibandingkan dengan tahun 2024.

Komoditas beras mempunyai kontribusi terbesar dalam penyediaan energi pada kelompok padi-padian pada tahun 2025 sebesar 800 kkal/kap/hari, tahun 2024 sebesar 827 kkal/kap/hari dan tahun 2023 sebesar 1.571 kkal/kapita/hari dan tahun 2022 sebesar 1.032 kkal/kapita/hari . Kontribusi selanjutnya berasal dari jagung sebesar 25 kkal (1,6%) tahun 2023; dan tahun 2022 sebesar 30 kkal (2,9%).

Kelompok Makanan Berpati

Ketersediaan energi per kapita per hari kelompok makanan berpati 0 kkal pada tahun 2025. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh menurunnya produksi ubi jalar dan ubi kayu di tahun 2025.

Kelompok Gula

Kelompok gula pada tahun 2025 menyumbang 5,5% dari total ketersediaan energi, ketersediaan tersebut meningkat dibandingkan tahun 2024 menyumbang 4,7% dari ketersediaan total energi. Ketersediaan energi per kapita per hari dari kelompok gula pasir pada tahun 2025 sebesar 79 kkal menurun dibandingkan pada tahun 2024 sebesar 94 kkal.

Kelompok Buah/Biji Berminyak

Kelompok buah/biji berminyak terdiri dari komoditas kacang tanah, kedelai, kacang hijau, dan kelapa. Ketersediaan energi per kapita per hari dari kelompok buah/biji berminyak pada tahun 2025 sebesar 180 kkal meningkat disbanding tahun 2024 sebesar 176 kkal. Peningkatan ketersediaan tersebut akibat meningkatnya kelapa 8,493.95 ton, kontribusi energi per kapita per hari sebesar 180 kkal (100%).

Kelompok Buah-Buahan

Ketersediaan energi per kapita per hari dari kelompok buah-buahan pada tahun 2025 sebesar 10 kkal setara tahun 2024 sebesar 10 kkal. Komoditas yang mempunyai kontribusi energi per kapita per hari tertinggi pada tahun 2025, yaitu komoditas pisang sebesar 3 kkal, alpukat 1 kkal, duku 1 kkal, durian 1 kkal dan mangga sebesar 1 kkal.

Kelompok Sayur-Sayuran

Kontribusi sayur-sayuran terhadap ketersediaan energi per kapita per hari pada tahun 2025 sebesar 8 kkal menurun disbanding tahun 2024 yaitu sebesar 8 kkal. Adapun komoditas penyumbang ketersediaan energi terbesar pada kelompok

sayur-sayuran pada tahun 2024 adalah cabe rawit sebesar 5 kkal/kapita/hari, kacang panjang sebesar 1 kkal/kapita/hari dan terong sebesar 1 kkal/kapita/hari.

Kelompok Daging

Ketersediaan energi per kapita per hari kelompok daging tahun 2025 sebesar 14 kkal meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 11 kkal. Peningkatan di tahun 2025 disebabkan meningkatnya ketersediaan daging sapi dan ayam.

Daging sapi memiliki kontribusi terbesar terhadap ketersediaan energi per kapita per hari kelompok daging, yaitu sebesar 8 kkal (57,14%). Selain itu, daging ayam ras menjadi penyumbang energi per kapita per hari terbesar kedua pada kelompok ini, yaitu sebesar 6 kkal (42,85%).

Kelompok Telur

Kelompok telur mencakup komoditas telur ayam buras, telur ayam ras, telur itik dan telur puyuh. Ketersediaan energi per kapita per hari kelompok telur pada tahun 2025 sebesar 6 kkal lebih rendah dibandingkan tahun 2024 sebesar 20 kkal.

Komoditas yang memiliki kontribusi paling besar terhadap ketersediaan energi per kapita per hari pada kelompok telur adalah telur ayam ras. Ketersediaan energi telur ayam ras pada tahun 2025 sebesar 20 kkal (100%).

Kelompok Susu

Ketersediaan energi per kapita per hari pada tahun 2025 dari komoditas susu sebesar 0 kkal sama dengan tahun 2023.

Kelompok Ikan

Pada tahun 2025 kontribusi kelompok ikan terhadap ketersediaan energi sebesar 67 kkal menurun dibanding tahun 2024, ketersediaan energi sebesar 347 kkal. Ketersediaan energi terbesar tuna pada tahun 2025 sebesar 67 kkal (100%).

Kelompok Minyak dan Lemak

Ketersediaan energi per kapita per hari kelompok minyak dan lemak tahun 2025 sebesar 265 kkal. Ketersediaan energi terbesar minyak goreng kelapa 147 kkal (55,47%) dan minyak goreng sawit sebesar 118 kkal (44,52%).

b. Ketersediaan Protein

Ketersediaan protein per kapita per hari tahun 2025 sebesar 33,43 gram lebih rendah dibandingkan tahun 2024 sebesar 78.93 gram atau turun 45,5% pada tahun 2025. Ketersediaan protein belum tercukupi sesuai angka yang direkomendasikan yaitu sebesar 63 gram per kapita per hari. Ketersediaan protein masih didominasi oleh penyediaan dari sumber hewani, pada tahun 2025 sebesar 10,16 gram dan nabati sebesar 2,41 gram. Penyediaan protein nabati dan hewani di tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025 mengalami tren yang fluktuatif. Tren ketersediaan protein seperti tergambar dalam Tabel 3.5

Tabel 3.5 Ketersediaan Protein Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

Uraian	2022	2023	2024	2025
Protein Total	73,83	90,45	78,93	33.43
Protein Nabati	29,62	40,73	24,36	2.41
Protein Hewani	44,27	49,73	54,57	10.16

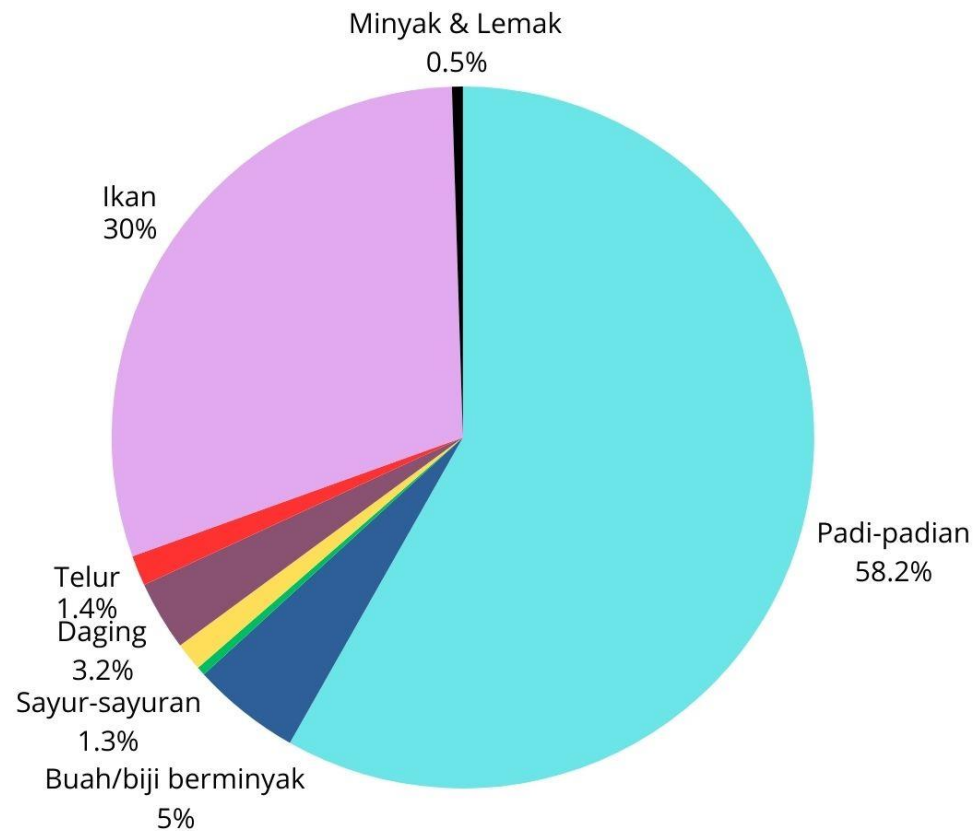
Kenaikan ketersediaan protein per kapita per hari di tahun 2025 disebabkan oleh kenaikan di kelompok ikan sebesar 10,03 gram (30%). Komoditas padi-padian menyumbang sebesar 19,44 gram (58,2%). Kelompok buah biji berminyak menyumbang kenaikan protein sebesar 1,70 (5%), kelompok telur menyumbang kenaikan protein sebesar 0,49 gram (1,4%), dan daging 1,06 (3,2%) gram.

Berdasarkan kelompok bahan makanan, yang menjadi penyumbang ketersediaan protein per kapita per hari paling tinggi adalah kelompok ikan, padi-padian, dan buah biji berminyak. Detail kontribusi kelompok bahan makanan terhadap ketersediaan protein sebagaimana tertera pada Tabel 3.6.

Tabel 3.6 Ketersediaan Protein Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

Kelompok Bahan Pangan	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025	
	Protein (Gram)	(%)	Protein (Gram)	(%)	Protein (Gram)	(%)	Protein (Gram)	(%)
Padi-padian	25,26	34,2	38,66	42,7	20,09	25,5	19,44	58,2
Makanan Berpati	1,48	2,00	1,12	1,2	1,4	1,8	0	0
Gula	0	0	0	0	0	0,0	-	0
Buah/biji berminyak	2,02	2,7	0,24	0,3	1,67	2,1	1,70	5
Buah-buahan	0,58	0,8	0,60	0,7	0	0,0	0,12	0,4
Sayur-sayuran	0,11	0,1	0,11	0,1	1	1,3	0,42	1,3
Daging	1,66	2,2	2,7	3,0	0,89	1,1	1,06	3,2

Telur	0,76	1,0	4,10	4,5	1,42	1,8	0,49	1,4
Susu	0,2	0,3	0,27	0,3	0	0,0	-	0
Ikan	41,64	56,4	42,66	47,2	52,26	66,2	10,03	30
Minyak & Lemak	0,16	0,2	0	0	0,17	0,2	0,17	0,5
Total	73,89	100	90,45	100	78,93	100	33,43	100



Gambar 3. Grafik Ketersediaan Protein Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan Tahun 2025

Kelompok Padi-padian

Kelompok padi-padian merupakan penyumbang terbesar ketersediaan energi tahun 2025. Kelompok padi-padian menyumbang ketersediaan protein per kapita per hari sebesar 19,44 gram lebih rendah disbanding tahun 2024 sebesar

20,09 gram. Komoditas beras mempunyai kontribusi terbesar dalam penyediaan protein pada kelompok padi-padian pada tahun 2025 yaitu 19,44gram (58,2 %) , tahun 2024 yaitu 20,09 gram (25,5 %) , tahun 2023 sebesar 38,16 gram (42,7%), tahun 2022 sebesar 21,27 gram (34,2%).

Kelompok Makanan Berpati

Kelompok makanan berpati berkontribusi sebesar 0% terhadap ketersediaan protein. Ketersediaan protein per kapita per hari kelompok makanan berpati dari 1,04 gram (1,8%) pada tahun 2024 menjadi 0 gram tahun 2025. Penurunan ini utamanya disebabkan oleh ketidak tersediaan protein dari komoditas ubi kayu, ubi jalar dan tepung sagu tahun 2025.

Kelompok Gula

Kontribusi kelompok gula terhadap ketersediaan protein total hanya sebesar 0%. Ketersediaan protein tahun 2024 dan 2025 sebesar 0 gram/kapita/hari.

Kelompok Buah/Biji Berminyak

Kelompok buah/biji berminyak ketersediaan protein total dengan kontribusi sebesar 5% pada tahun 2025. Ketersediaan protein per kapita per hari dari kelompok buah/biji berminyak pada tahun 2024 1,67 gram meningkat 1,70 gram pada tahun 2025. Peningkatan ketersediaan tersebut disebabkan oleh meningkatnya produksi dari komoditas kelapa daging (coconut fresh).

Kelompok Buah-Buahan

Kontribusi kelompok buah-buahan terhadap ketersediaan protein tahun 2025 hanya 0,12 gram/kapita/hari sebesar 0,4% atau kurang dari 1% dari total 37 komoditas buah-buahan yang dianalisis.

Kelompok Sayur-sayuran

Kontribusi kelompok sayur-sayuran sebesar 1,3% dari ketersediaan total protein. Tahun 2025 total protein sebesar 0,42 gram/kapita/hari menurun dibandingkan tahun 2024 yaitu sebesar 1 gram (1,3%).

Kelompok Daging

Kelompok daging memiliki kontribusi sebesar 3,2 % dari ketersediaan protein total. Ketersediaan protein per kapita per hari kelompok daging tahun 2025 sebesar 1,06 meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 0,89 gram (1,1 %). Meningkatnya ketersediaan protein tahun 2025 disebabkan meningkatnya ketersediaan daging sapi dan daging ayam ras.

Pada tahun 2025 komoditas daging sapi memiliki kontribusi terbesar dalam kelompok daging terhadap ketersediaan protein per kapita per hari, yakni sebesar 0.69 gram (65,1%), komoditas daging ayam ras memiliki kontribusi sebesar 0,35 gram, komoditas daging ayam ras memiliki kontribusi sebesar 0,19 gram (33,01%).

Kelompok Telur

Kelompok telur menjadi penyumbang terbesar kelima terhadap ketersediaan protein total dengan kontribusi sebesar 1,4%. Ketersediaan protein tahun 2025 mengalami penurunan 0,49 gram (1,4%) dari tahun 2024 sebesar 1,42 gram (1,8%).

Komoditas yang memiliki kontribusi paling besar terhadap ketersediaan protein per kapita per hari pada kelompok telur adalah telur ayam ras. Ketersediaan protein dari telur ayam ras pada tahun 2025 menyumbang sebesar 0.49 gram (100%) untuk kelompok telur.

Kelompok Susu

Rata-rata kontribusi kelompok susu terhadap ketersediaan protein total selama dua tahun terakhir sebesar 0 %. Ketersediaan protein per kapita per hari kelompok susu sebesar 0 gram pada tahun 2024 dan tahun 2025.

Kelompok Ikan

Kelompok ikan merupakan penyumbang ketersediaan protein terbesar kedua setelah padi-padian terhadap ketersediaan protein total dengan kontribusi sebesar 30%. Ketersediaan protein per kapita per hari kelompok ikan mengalami penurunan. Pada tahun 2025 kontribusi kelompok ikan terhadap ketersediaan protein sebesar 10,03 gram lebih rendah dibandingkan tahun 2024 sebesar 52,26 gram,. Penurunan yang signifikan ini didorong oleh kurangnya ketersediaan protein komoditas tuna, cakalang dan tongkol serta ikan laut lainnya. Ketersediaan protein terbesar tahun 2025 komoditas tuna/cakalang/tongkol sebesar 10.02 gram.

Kelompok Minyak dan Lemak

Kelompok minyak dan lemak berkontribusi rata-rata sebesar 0,5%. Ketersediaan protein per kapita per hari kelompok minyak dan lemak tahun 2025 sebesar 0,17 gram sama dengan ketersediaan pada tahun 2024 yaitu 0,17 gram.

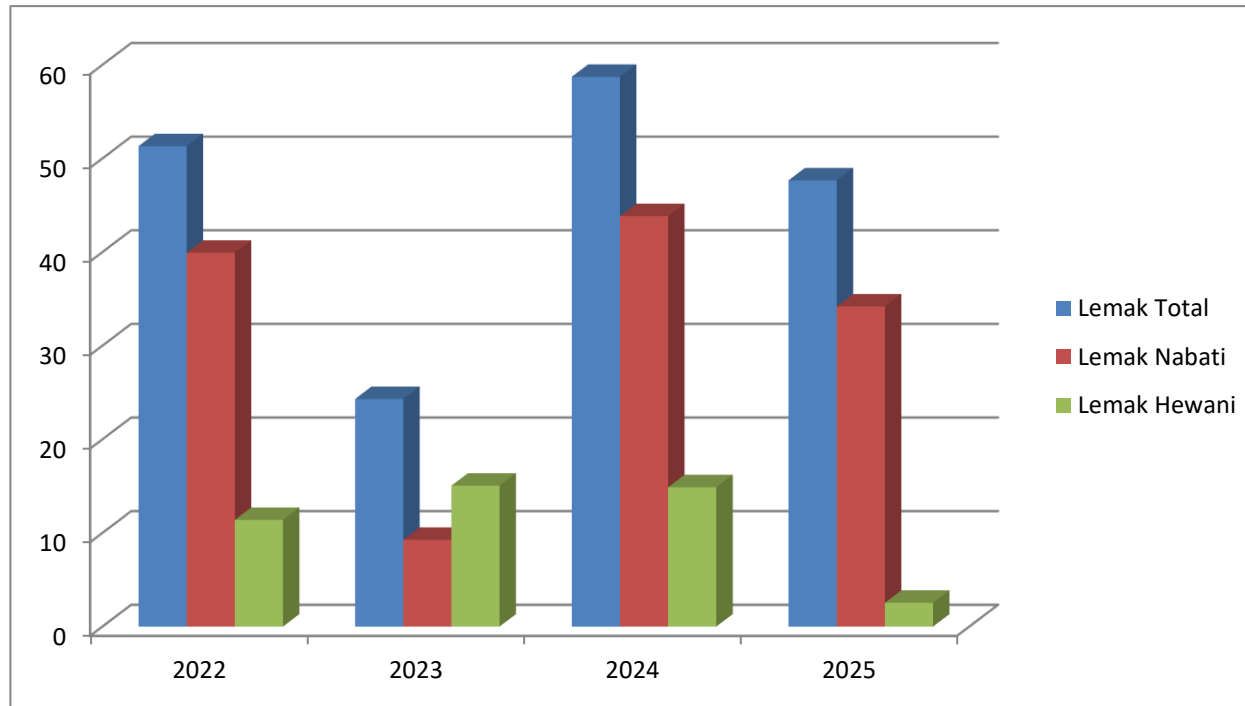
c. Ketersediaan Lemak

Ketersediaan lemak per kapita per hari tahun 2025 sebesar 47,66 lebih tinggi dibandingkan tahun 2024 yang sebesar 58,72 gram. Ketersediaan lemak didominasi oleh penyediaan dari sumber nabati sebesar 34,19 gram dan hewani sebesar 2,54 gram, pada tahun 2024 lemak dari sumber hewani sebesar 14,88 gram dan nabati sebesar 43,84 gram.

Tabel 3.7 Ketersediaan Lemak (gram/kapita/hari) Tahun 2022, 2023 dan 2024

Uraian	2022	2023	2024	2025
Lemak Total	51,31	24,31	58,72	47.66
Lemak Nabati	39,92	9,26	43,84	34.19
Lemak Hewani	11,39	15,05	14,88	2.54

Kelompok bahan makanan yang menjadi penyumbang ketersediaan lemak per kapita per hari paling tinggi adalah kelompok minyak dan lemak. Pada tahun 2025 kelompok minyak dan lemak menyumbang ketersediaan lemak sebesar 23 gram. Penyumbang ketersediaan lemak per kelompok bahan makanan disajikan dalam Tabel 3.8.



Gambar 4. Grafik Ketersediaan Lemak (gram/kapita/hari) Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

Tabel 3.8 Ketersediaan Lemak Berdasarkan Kelompok Bahan Makanan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

Kelompok Bahan Pangan	Tahun 2022		Tahun 2023		Tahun 2024		Tahun 2025	
	Lemak (Gram)	(%)	Lemak (Gram)	(%)	Lemak (Gram)	(%)	Lemak (Gram)	(%)
Padi-padian	4,72	9,2	7,36	30,3	3,7	6,2	3,5	7,3
Makanan Berpati	0,49	1,0	0,41	1,7	0,47	0,8	0	0

Gula	0	0	0	0	-	0,0	-	-
Buah/biji berminyak	17,48	34,1	0,36	1,5	17,05	29,0	17,4	36.6
Buah-buahan	1,06	2,1	1,06	4,4	0,1	0,2	0,1	0.3
Sayur-sayuran	0,03	0,1	0,03	0,1	0,3	0,5	0,1	0.2
Daging	1,77	3,5	3,34	13,7	0,84	1,4	1,0	2.1
Telur	0,69	1,3	3,72	15,3	1,54	2,6	0,4	0.9
Susu	0,22	0,4	0,30	1,2	-	0,0	-	-
Ikan	8,57	16,7	7,56	31,1	12,30	20,9	2,4	5
Minyak & Lemak	16,27	31,7	0,18	0,7	22,5	38,3	22,7	47.6
Total	51,31	100	24,32	100	58,72	100	47,66	100

Kelompok Padi-padian

Kelompok padi-padian menyumbang lemak berkisar 7,3%. Pada tahun 2025 kelompok padi-padian menyumbang ketersediaan lemak per kapita per hari sebesar 3,5 lebih rendah dari tahun 2024 yang menyumbang ketersediaan lemak per kapita per hari sebesar 3,7 gram (6,2%). Komoditas yang berkontribusi besar dalam penyediaan lemak pada kelompok padi-padian yaitu beras sebesar 3.55 gram.

Kelompok Makanan Berpati

Kelompok makanan berpati tidak berkontribusi terhadap ketersediaan lemak per kapita per hari tahun 2025, yakni sebesar 0 gram lebih tinggi dari tahun 2024 sebesar 0,47gram.

Kelompok Gula

Kelompok gula tidak berkontribusi terhadap ketersediaan lemak total tahun 2025 dan 2024. Ketersediaan gula tahun 2024 dan 2025 0 gram.

Kelompok Buah/Biji Berminyak

Ketersediaan lemak per kapita per hari dari kelompok buah/biji berminyak pada tahun 2025 sebesar 17,4 gram meningkat 36,6% dibandingkan tahun 2024 sebesar 17,05 gram (29%). Peningkatan ketersediaan tersebut akibat meningkatnya produksi dari kelapa. Tahun 2025 kelapa daging memiliki kontribusi terhadap ketersediaan lemak, yaitu sebesar 17.40 gram.

Kelompok Buah-Buahan


Kontribusi kelompok buah-buahan (37 komoditas) terhadap ketersediaan lemak tahun 2025 0,1 gram (0,3%).

Kelompok Sayur-Sayuran

Kontribusi kelompok sayur-sayuran terhadap ketersediaan lemak total per kapita per hari mencapai 0,2%. Tahun 2025 kontribusinya sebesar 0,1 gram menurun dibanding tahun 2024 kontribusinya sebesar 0,3 gram.

Kelompok Daging

Kelompok daging termasuk bahan makanan yang berkontribusi terhadap ketersediaan lemak yakni sebesar 2,1%. Ketersediaan lemak per kapita per hari kelompok daging tahun 2025 sebesar 1,0 gram (2,1%) meningkat dibanding



tahun 2024 sebesar 0,84 gram (1,4%). Peningkatan ini disebabkan karena meningkatnya ketersediaan daging sapi

Pada kelompok daging, daging sapi memiliki kontribusi terbesar untuk ketersediaan lemak per kapita per hari, yakni 0.51 gram tahun 2025. Angka ini lebih tinggi dari tahun 2022 yang sebesar 5,20 gram dan masih lebih rendah dari tahun 2025 yakni sebesar 0,51 gram. Komoditas ayam ras penyumbang lemak sebesar 0.48 gram.

Kelompok Telur

Kelompok telur berkontribusi sebesar 0,9% terhadap ketersediaan lemak total. Tahun 2025 ketersediannya sebesar 0,9 gram lebih rendah dari 2024 yaitu ketersediaannya sebesar 2,6 gram,

Komoditas yang memiliki kontribusi paling besar terhadap ketersediaan lemak per kapita per hari pada kelompok telur adalah telur ayam ras, yaitu sebesar 0.43 gram.

Kelompok Susu

Kelompok susu mencakup susu sapi yang diproduksi di dalam negeri dan impor, yang berkontribusi terhadap ketersediaan lemak total sebesar 0. Ketersediaan lemak per kapita per hari pada tahun 2025 yaitu 0 gram.

Kelompok Ikan

Kelompok ikan memberikan kontribusi kurang dari 5% terhadap ketersediaan lemak total per kapita per hari. Tahun 2025 kontribusinya ketersediaannya sebesar 2,4 gram menurun dibanding tahun 2024 ketersediaannya sebesar 22,5 gram.

Kelompok Minyak dan Lemak

Kelompok minyak dan lemak memberikan kontribusi terhadap ketersediaan lemak total per kapita per hari tahun 2025 sebesar 22,7 gram (47,6%) meningkat dibandingkan tahun 2024 sebesar 22,5 gram (20,9%).

d. Analisis PPH

Pola Pangan Harapan (PPH) didefinisikan sebagai komposisi kelompok pangan utama yang apabila dikonsumsi dapat memenuhi kebutuhan energi dan zat gizi lainnya (FAO-RAPA, 1989). Susunan beragam pangan didasarkan atas proporsi keseimbangan energi dari sembilan kelompok pangan dengan mempertimbangkan segi daya terima, ketersediaan pangan, ekonomi, budaya, dan agama. PPH disusun dengan tujuan untuk menghasilkan suatu komposisi norma (standar) pangan untuk memenuhi kebutuhan gizi penduduk, yang mempertimbangkan keseimbangan gizi (*nutrition balance*) berdasarkan cita rasa (*palatability*), daya cerna (*digestibility*), daya terima masyarakat (*acceptability*), kuantitas, dan kemampuan daya beli (*affordability*).

PPH ketersediaan dihitung menggunakan data ketersediaan energi 11 kelompok bahan makanan hasil perhitungan NBM yang dikelompokkan kembali menjadi sembilan kelompok dalam perhitungan PPH ketersediaan pada setiap tahunnya. PPH yang dihasilkan akan memberikan gambaran kualitas keragaman makanan yang tersedia untuk dikonsumsi oleh penduduk/masyarakat.

Berdasarkan data ketersediaan energi pada NBM 2023 dan 2024 menggunakan AKE tingkat ketersediaan 2.400 kkal per kapita per hari, maka skor PPH ketersediaan tahun 2024 sebesar 50,66 lebih rendah dibandingkan Skor PPH tahun 2023 sebesar 64,01.

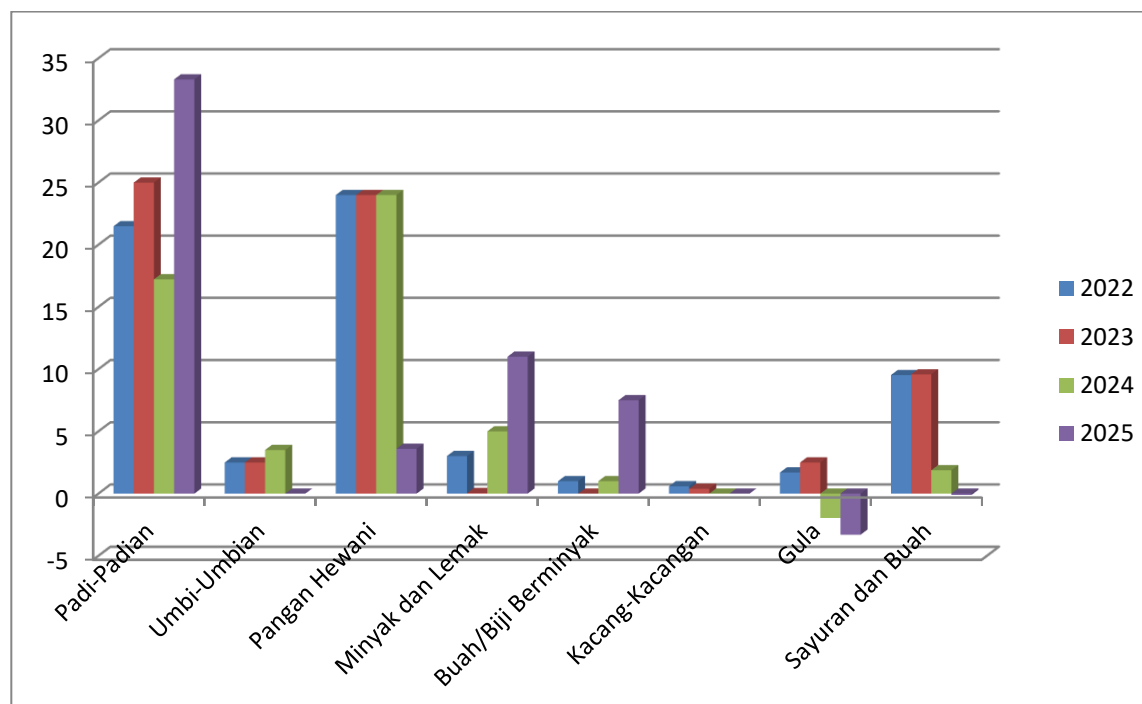
Kelompok bahan makanan yang sudah mencapai angka ideal, yaitu kelompok umbi-umbian, pangan hewani, minyak dan lemak, dan buah/biji berminyak.. Sementara, kelompok padi-padian, kacang-kacangan, gula, sayur dan buah belum mencapai angka ideal yang masing-masing sebesar 24,0 2,5 , 1.0 10, dan 30. Skor PPH kelompok umbi-umbian tahun 2024 sebesar 3,5, skor PPH kelompok pangan hewani sebesar 24,0, kelompok pangan minyak dan lemak sebesar 5,0 dan kelompok buah/biji berminyak sebesar 1,0.. Detail skor PPH tahun 2022 dan 2023 disampaikan pada Tabel 3.9.

Tabel 3.9 Skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

No	Kelompok Bahan Makanan	2022*		2023		2024**		2025**	
		Energi	Skor PPH	Energi	Skor PPH	Energi	Skor PPH	Energi	Skor PPH
1	Padi-Padian	1.032	21,49	1.596	25,00	827	17,22	800	33.3
2	Umbi-Umbian	227	2,50	169	2,50	215	3,50	1	0.0
3	Pangan Hewani	301	24,0	358	24,00	378	24,00	86	3.6
4	Minyak dan Lemak	145	3,02	2	0,04	264	5,00	265	11.0
5	Buah/Biji Berminyak	175	1,00	0	0	176	1,00	180	7.5

6	Kacang-Kacangan	7	0,59	5	0,39	0	0	-	-
7	Gula	82	1,70	165	2,50	(94)	(1,95)	(79)	(3.3)
8	Sayuran dan Buah	46	9,52	46	9,58	9	1,88	(1)	(0.1)
Total		2.013	63,82	2.341	64,01	1.776	50,66	1,252	52.2

Keterangan: *) Angka Tetap **) Angka Sementara



Gambar 5. Grafik Perkembangan Skor PPH Tahun 2022, 2023, 2024 dan 2025

BAB IV

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI KEBIJAKAN

A. Kesimpulan

1. Ketersediaan bahan makanan untuk dikonsumsi per kapita per hari pada tahun 2025 dalam bentuk energi sebesar 1,429 kkal, angka tersebut belum mencukupi angka ketersediaan energi sesuai WNPG X 2012 sebesar 2.400 kkal perlu ditingkatkan lagi ketersediaan bahan pangan kedepannya.
2. Ketersediaan protein per kapita per hari pada tahun 2025 sebesar 33.43 gram yang berasal dari protein nabati 2.41 gram dan protein hewani 10.16 gram. Peningkatan tahun 2025 terjadi karena kontribusi protein dari kelompok ikan yang mengalami kenaikan.
3. Ketersediaan bahan makanan untuk dikonsumsi per kapita per hari pada tahun 2025 dalam bentuk lemak sebesar 47.66 gram, angka tersebut rendah dibandingkan dengan angka ketersediaan lemak tahun 2024 sebesar 58,72 gram.
4. Ketersediaan energi, dan lemak total masih didominasi oleh kelompok bahan pangan nabati untuk lemak total sendiri oleh didominasi kelompok bahan pangan hewani. Tahun 2025 kontribusi bahan pangan nabati terhadap ketersediaan energi sebesar 90,91% menurun dibandingkan tahun 2024 sebesar 80,79%, protein sebesar 65,39% menurun dibandingkan tahun 2024 sebesar 30,86%, dan lemak sebesar 91,9 % meningkat dibanding tahun 2024 sebesar 74,66% Kontribusi terbesar ketersediaan energi berdasarkan kelompok bahan makanan didominasi oleh kelompok


padi-padian masing-masing sebesar 56% sedangkan kontribusi ketersediaan protein dan lemak terbesar dari kelompok ikan sebesar 30% dan 47.6%.

5. Skor PPH ketersediaan yang menggambarkan keragaman penyediaan pangan tahun 2025 adalah sebesar 52.2 meningkat dibandingkan skor PPH tahun 2024 sebesar 50,66.

B. Rekomendasi Kebijakan

Berdasarkan hasil penghitungan Neraca Bahan Makanan (NBM) dan skor Pola Pangan Harapan (PPH) Ketersediaan 2024 dan 2025 disampaikan beberapa rekomendasi baik untuk peningkatan ketersediaan pangan maupun perbaikan penyusunan NBM dan PPH sebagai berikut:

1. Produksi kelompok sayuran dan buah perlu terus ditingkatkan tidak hanya untuk memenuhi ketersediaan ideal sebagai bahan pangan sumber vitamin dan mineral yang disarankan berdasarkan skor PPH 30, tetapi juga untuk meningkatkan ekspor.
2. Ketersediaan kelompok pangan hewani khususnya yang berasal dari daging, telur, susu masih perlu ditingkatkan. Mengingat besarnya kontribusi impor terhadap ketersediaan daging sapi dan susu, maka peningkatan produksi domestik kedua komoditas tersebut perlu terus dipacu. Selain itu, peningkatan produksi dan konsumsi sumber pangan hewani alternatif seperti daging ayam, telur dan ikan perlu terus dilanjutkan.
3. Ketersediaan kelompok kacang-kacangan meskipun sudah melebihi skor PPH ideal tetap perlu mendapatkan



perhatian, karena kebutuhan kelompok komoditas ini masih dipenuhi dari impor. Salah satu impor terbesar adalah pada kedelai yang banyak digunakan sebagai bahan baku pembuatan tempe/tahu. Oleh karena itu perlu upaya untuk mensosialisasikan penggunaan kacang alternatif yang dapat diproduksi di dalam negeri sebagai bahan baku pembuatan tempe.

4. Karena sebagian besar jagung digunakan untuk pakan, maka diperlukan upaya dari penyedia data untuk memisahkan jenis jagung pakan dan pangan.
5. Publikasi data dari masing-masing dinas terkait disarankan agar diterbitkan secara periodik dan tepat waktu untuk memastikan ketepatan hasil analisis.
6. Dinas Teknis diharapkan dapat memasukkan komoditas-komoditas yang diproduksi di dalam negeri dan beredar di masyarakat, seperti umbi-umbian dan hortikultura, yang belum tercakup dalam daftar yang menjadi fokus monitoring secara periodik.



LAMPIRAN

